

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan menduduki peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan, potensi-potensi yang dimiliki siswa dapat dikembangkan secara nyata sehingga terbentuk manusia-manusia yang cerdas, terampil, dan memiliki tanggung jawab terhadap Bangsa dan Negara. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas, 2008:7) menyatakan :

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Wacana diatas memberi gambaran bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah untuk mengubah tingkah laku manusia dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki budi pekerti yang baik sebagai suatu usaha sadar dan terencana. Karena itu manusia merupakan obyek sekaligus subyek utama dalam mempengaruhi perkembangan dan kemajuan zaman, sehingga manusia pula sebagai pengambil inisiatif dalam pelaksanaan pendidikan. Proses pembelajaran yang berkembang di kelas umumnya ditentukan oleh peran guru dan siswa sebagai individu-individu yang terlibat langsung dalam proses tersebut. Proses belajar siswa itu sendiri sedikit banyak tergantung pada cara guru menyampaikan pelajaran pada anak didiknya. Oleh karena itu kemampuan serta kesiapan guru dalam mengajar memegang peranan penting bagi

keberhasilan proses pembelajaran pada siswa. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara hasil belajar siswa dengan metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Sebagai tenaga pengajar yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, maka guru memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang akan dicapai siswanya. Namun kenyataannya banyak masalah yang dihadapi guru terutama dalam proses belajar mengajar dikelas. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa di sekolah dasar. Pemahaman pengetahuan tentang IPS yang dilakukan melalui kegiatan belajar-mengajar di SD dapat dijadikan landasan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pada pendidikan selanjutnya.

Mata pelajaran IPS disekolah dasar merupakan perwujudan dari satu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Tercantum bahwa salah satu tujuan pengajaran IPS di SD adalah memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24-26 februari 2014, pada Siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kota Makassar, ditemukan permasalahan yang disebabkan oleh faktor guru dan siswa, adapun faktor dari guru yaitu (1) suasana pembelajaran yang cenderung kaku dan hanya menggunakan metode ceramah, (2) masih

menerapkan system menghafal dengan kata lain guru kurang melibatkan siswa secara keseluruhan, (3) kurang referensi akan model-model pembelajaran yang menyenangkan. Sedangkan faktor siswa yaitu (1) dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif hanya sekedar mendengarkan dan kurang berinteraksi dengan siswa lain, (2) siswa cepat merasa bosan dengan metode pembelajaran yang diterapkan, (3) siswa kurang memperhatikan sehingga ketika diberi evaluasi banyak yang tidak mencapai nilai standar yang telah ditetapkan.

Metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan kegiatan pembelajaran yang kurang kondusif berdampak pada rendahnya sebagian besar hasil belajar IPS Siswa kelas V yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini sesuai dengan data yang terdapat di sekolah yang menyatakan bahwa untuk mata pelajaran IPS dari 33 orang siswa kelas V ada 12 orang siswa yang belum mencapai nilai KKM. Sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan adalah 70, ini menandakan bahwa hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPS rendah. Sehingga diperlukan tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dinilai dapat memaksimalkan keaktifan siswa sekaligus meningkatkan kualitas pribadi siswa. Model pembelajaran tersebut juga memberi peluang kepada siswa untuk lebih aktif dan bekerjasama, mulai dari penyajian pelajaran, memilih kartu, mencari pasangan (kartu), pembahasan sampai pada kesimpulan dan evaluasi. *Make A Match* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topic tertentu dalam suasana yang menyenangkan (Huda, 2011). Jadi dalam penerapannya, keaktifan siswa akan lebih meningkat dikarenakan keharusan siswa untuk mencari pasangan dalam suasana bermain. Disamping itu, kerjasama antar sesama siswa akan lebih meningkat untuk memahami suatu konsep dalam pembelajaran nantinya.

Selain model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran yang menyenangkan dalam penerapannya, model pembelajaran ini juga dapat diterapkan disemua mata pelajaran dan tingkatan kelas (Huda, 2011) sehingga model pembelajaran ini dapat diterapkan dikelas. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dwi Pita Reski yang membuktikan bahwa dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kenaikan hasil belajar baik secara individual maupun secara klasikal, sebelum menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* nilai rata-rata kelas hanya ≥ 62 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 65 tetapi setelah menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* maka nilai rata-rata kelas menjadi 72 (Pita, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan Judul Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* di SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* di SD inpres bertingkat mamajang II kota makassar ?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* di SD Inpres bertingkat mamajang II kota makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi akademis/lembaga pendidikan, sebagai informasi mengenai gambaran pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, dan sebagai masukan dalam perbaikan pembelajaran IPS.
- b. Bagi peneliti, sebagai referensi atau bahan banding bagi yang berminat mengkaji masalah yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan guru sekolah dasar mendapat pengalaman secara langsung dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.
- b. Bagi siswa, menjadi lebih aktif dalam belajar sehingga lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif dalam rangka perbaikan proses dan hasil belajar.